

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PPKN MENGGUNAKAN METODE PENGAJARAN KASUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Hadi Rianto¹, Beni Arianti²

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

² SMP Negeri 8 Sungai Kakap
 Jalan Tanjung Darat, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya

¹Alamat email: hdrian70@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan masalah kemampuan berpikir kritis siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pengajaran kasus, dengan menitik beratkan pada aktivitas belajar (berpikir) siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VII B SMPN 8 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan hasil analisa data dan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh saat penelitian tindakan dilaksanakan, maka hasil dari penelitian ini adalah 1) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pengajaran langsung 2) Perubahan kemampuan berpikir siswa yang ditandai dengan perubahan dari kemampuan berpikir sederhana yang terkesan bermain-main saat pembelajaran berlangsung, menjadi aktivitas belajar yang positif dengan memusatkan kemampuan berpikir menuju kearah berpikir kritis, 3) Adanya perubahan pemahaman pada konsep materi pelajaran yang ditunjukkan dengan keberanian siswa mengemukakan ide dan pendapat pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Pengajaran Kasus, Berpikir Kritis, PPKn

Abstract

This research was conducted to solve the problem of students' critical thinking skills developed through PPKn learning by using a case teaching model, with emphasis on student learning activities. The classroom action research was carried out on VII B class students of SMPN 8 Sungai Kakap, Kubu Raya Regency. Based on the results of data analysis and considering the findings obtained when the action research was carried out, the results of this study are 1) improvement of students' critical thinking skills can be done using case teaching models 2) Changes in students' thinking abilities characterized by changes in simple thinking skills who seem to play when learning takes place, become a positive learning activity by focusing thinking skills towards critical thinking, 3) There is a change in understanding of the subject matter concepts that are shown by the courage of students to express ideas and opinions during the implementation of learning.

Keywords: Case Study, Critical Thinking, Citizenship Education

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran sudah semestinya menjadi target utama bagi setiap guru mata pelajaran di lingkungan persekolahan, oleh karena itu untuk mencapai kualitas terbaik tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan harus

berorientasi pada aktivitas dan kreativitas siswa sehingga pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh benar-benar bermanfaat bagi perkembangan dan kematangan kemampuan berpikirnya.

Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, mulai dari kurikulum, sarana pengajaran, guru yang mengajar, dan bahkan orang tua siswa sendiri juga termasuk salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas pembelajaran siswa di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, seyogyanya diperlukan sebuah perubahan gaya mengajar yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sehingga sinergisitas antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik. Sejalan dengan argumentasi ini, Kusnadi, E., Martini, E., dan Nugraha, G. N. (2017: 150-163) menegaskan bahwa pembelajaran mengandung unsur mengajar dan belajar. Mengajar adalah kegiatan pendidik dan belajar adalah kegiatan peserta didik. Keduanya sangat penting untuk digabungkan agar terjadinya keseimbangan dalam proses belajar mengajar. Mengacu pada data yang diperoleh peneliti saat melakukan pengamatan/observasi awal pada siswa Kelas VII B SMPN 8 Sungai Kakap, menunjukkan bahwa kondisi belajar siswa masih terpaku dengan penjelasan guru selain itu beberapa siswa masih sibuk sendiri berbicara dengan temannya. Untuk mengatasi kurang efektifnya suasana aktivitas belajar siswa tersebut, diperlukan sebuah suasana pembelajaran yang menggunakan metode mengajar yang dapat mengefektifkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dapat terwujud.

Metode pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran kasus. Pemilihan model pembelajaran ini bertujuan untuk mengajak siswa menemukan sendiri pengetahuannya dengan melakukan penyelidikan dan dengan harapan siswa yang sibuk sendiri dapat sibuk melakukan penyelidikan terhadap kasus yang berikan oleh guru. Pemilihan metode mengajar ini didasari oleh pandangan Notolegowo, H. K. (2015: 41-45) bahwa “Masalah tidak paham pada siswa biasanya disebabkan karena mereka tidak mengetahui manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, sehingga mereka cenderung malas dan tidak terpacu untuk belajar.

Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengenalkan kepada siswa manfaat dari ilmu yang dipelajari serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari". Metode yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah metode pengajaran kasus, karena metode tersebut dapat lebih memacu semangat belajar siswa di dalam kelas, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan realistik.

Berpikir merupakan sebuah proses menemukan ide atau gagasan yang akan digunakan dalam membuat keputusan. Berpikir juga dapat diartikan sebagai proses menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi individu. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan. Berpikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi dan analisis proses berpikir menjadi bagian dari psikologi kognitif.

Dalam artikel *Using writing to develop and assess critical thinking. Teaching of Psychology* Wade, C. (1995: 24-28) menjelaskan bahwa ada delapan karakteristik dalam berpikir kritis, meliputi:

1. Kegiatan dalam merumuskan pertanyaan,
2. Melakukan pembatasan masalah
3. Menguji data-data yang diperoleh
4. Menganalisis berbagai pendapat dan bias,
5. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional,
6. Menghindari penyederhanaan yang berlebihan
7. Mempertimbangkan berbagai interpretasi,
8. Mentoleransi ambiguitas

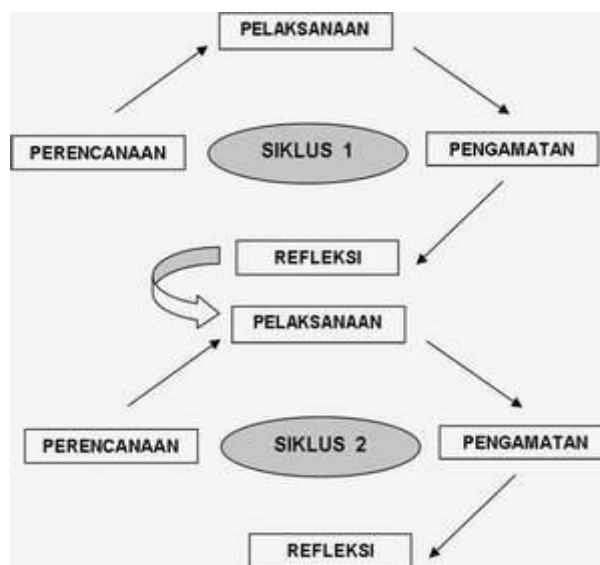
Untuk mengembangkan pemikiran yang efektif, Rimiene, V. (2002: 17-22) menyatakan bahwa *The development of critical thinking is an important step in achieving the goals of holistic education, not only through helping students gain knowledge but above all through ensuring that they think effectively*. Selanjutnya Dwyer, C. P., Hogan, M. J., dan Stewart, I. (2011: 97-122) menyatakan “*There are many definitions and measures of critical thinking. This variety can make it difficult for researchers and teachers to understand or agree on the key components of good critical thinking and these difficulties may impede their ability to construct an integrated theoretical account of how best to train critical thinking skills. In the absence of greater clarity in relation to the components of critical thinking skill and the way these components work together in the context of solving critical thinking problems, it can be difficult to design critical thinking training programs*”. Kedua pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa Berpikir kritis, adalah analisis objek yang mengacu pada fakta-fakta beralasan, mencerminkan sikap bertanggungjawab, kemampuan berpikir konstruktif dan terintegrasi difokuskan pada pengambilan keputusan yang diyakini atau yang harus dilakukan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis itu sangat penting untuk dilaksanakan agar tujuan pendidikan yang dilaksanakan dapat terwujud.

METODE

Untuk mencapai harapan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian ini tercapai, maka metode penelitian yang dianggap tepat adalah deskriptif analitik dengan bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu suatu kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh saat memberikan perlakuan/tindakan kepada subjek penelitian, mengolah, menganalisa dan kemudian mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 8 Sungai Kakap, Jl. Tanjung Darat, Desa Jeruju Besar, Kecamatan Kakap, Kabupaten Kubu Raya dengan jumlah Peserta didik sebanyak 30 orang. Kelas tersebut dipakai sebagai subjek penelitian karena Peserta didik di duga memiliki kecerdasan berfikir kritis yang rendah. Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah nyata dan terprogram

untuk memperbaikinya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019. Waktu yang diperlukan 8 jam pelajaran. Dalam satu minggu 3 jam pelajaran, setiap jam berlangsung tatap muka selama 40 menit antara bulan September sampai Oktober 2018. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan empat tahapan sesuai dengan model Elliot, J. (2012: 176) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=model+john+elliot>

Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas John Elliot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kasus merupakan model pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa untuk pengambilan keputusan suatu masalah (kasus) yang nyata dimasa yang telah berlalu. Pembelajaran, kasus diorientasikan pada kegiatan-kegiatan seperti; 1) mengidentifikasi konsep, teori, dan prinsip yang dipelajari, 2) mengembangkan konsep, dan 3) menemukan konsep baru.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kasus sebagaimana sistematika pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap penyusunan rencana pembelajaran meliputi kegiatan; perumusan tujuan pembelajaran, perumusan materi ajar, pemilihan materi (topik/kasus).
2. Tahap pelaksanaan berbentuk diskusi kelas yang didahului dengan kuis disela-sela kegiatan apersepsi dengan materinya adalah kasus yang akan dibahas. Diskusi kelas dimulai oleh fasilitator (guru) dengan pertanyaan pembuka yang dapat memancing diskusi. Dalam diskusi fasilitator mengarahkan munculnya pendapat setuju atau tidak setuju dari siswa tentang tindakan yang harus dilakukan. Fasilitator juga bertugas untuk menonjolkan isu-isu penting dalam diskusi ini, dan selanjutnya diskusi diakhiri dengan penarikan kesimpulan.
3. Tahap penilaian dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap laporan perorangan dan kelompok, diskusi kelas, partisipasi perorangan dan kelompok, dan tes. Yang dinilai dari partisipasi peserta adalah; analisis, alternatif usulan tindakan, sintesis, pertanyaan pendalaman, dan tindakan memperjelas asumsi.

Pembelajaran kasus dilaksanakan dengan asumsi seluruh siswa memiliki potensi dalam memecahkan masalah dari kasus-kasus yang diberikan guru pada saat pembelajaran dilaksanakan, oleh karena itu cara pandang siswa terhadap guru yang dapat memberikan segala macam penjelasan dari masalah berubah menjadi fasilitator siswa untuk mengurai dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya tanpa diasah dan dilatih sedemikian rupa, oleh karena itu kemampuan tersebut harus dimunculkan guru pada saat pembelajaran berlangsung sehingga indikator-indikator kemampuan siswa berpikir kritis dapat ditumbuhkan. Berpikir kritis tidak hanya sampai pada tahap kompetensi menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan, akan tetapi peserta didik akan diarahkan untuk mampu mengkomunikasikan serta mengkreasikan sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya maupun orang di sekitarnya. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu berperan aktif dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Disadari betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis ini dimasa mendatang bagi siswa-siswa sekolah menengah pertama ini, maka pengintegrasian kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam kemajuan di masa depan, terutama dalam pengembangan kecakapan warga negara di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa juga dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis tersebut dalam kehidupan sehari.

Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan

Secara umum persiapan-persiapan yang dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran PPKn menggunakan model pengajaran kasus pada siswa kelas VII B SMPN 8 Sungai Kakap tidak terdapat perbedaan mendasar antara penerapan model mengajar yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti melakukan analisis terhadap kurikulum, menelaah Silabus, membuat RPP, menyiapkan materi, memilih metode, memilih media dan sumber belajar, menyiapkan alat evaluasi, dan khusus untuk penggunaan model pengajaran kasus ini yang lebih utama dipersiapkan adalah isu-isu yang terlebih dahulu dipelajari guru.

Penerapan model pengajaran kasus di kelas

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) Siklus pada materi kajian tentang “Norma dan Keadilan” dengan alokasi waktu pertemuan terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan dan masing-masing pertemuan terdiri dari 2 (dua) jam pelajaran (2 x 45 Menit).

Penerapan model pengajaran kasus mulai diterapkan pada tindakan pertama, dimulai dengan mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dan sekaligus absensi kelas, Menginstruksikan siswa untuk berkelompok sesuai dengan pembentukan kelompok belajar siswa yang terdiri dari 5 kelompok (masing-masing terdiri dari 5 orang siswa), guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca (kajian literasi) selama 10 menit pertama agar penyampaian materi yang akan dipelajari dapat dipahami dengan baik. Setelah kajian literasi

selesai, guru menampilkan gambar-gambar (gambaran kasus/masalah) yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa seperti:



Sumber gambar: *Google.com*

Gambar 2. Contoh Kasus yang disajikan pada siswa

Berbekal pengalaman yang diperoleh dilingkungan masyarakat dan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kajian literasi dari buku referensi yang digunakan, selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisa dua kasus tersebut, dan selanjutnya membuat hasil laporan yang akan di sajikan, Pada saat siswa melakukan diskusi dalam kelompok, guru sangat berperan dalam membantu setiap kelompok untuk menemukan jawaban dari masalah yang sedang dibahas, dan selanjutnya membuat deskripsi hasil pemikirannya.



Gambar 3. (kiri) Guru membimbing kelompok Kecil, Gambar 4. (kanan) Setelah kelompok dibimbing

Kegiatan selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mempersiapkan laporan dari hasil diskusi dan menyajikannya dalam kelompok belajar dikelas. Diawal-awal pertemuan penggunaan model pembelajaran kasus, siswa cenderung sungkan dalam menyampaikan hasil gagasan namun setelah pertemuan kedua akhirnya siswa sudah tidak sungkan lagi dalam menyampaikan gagasan dan solusi terhadap masalah/kasus yang dianalisis.

Realisasi tindakan kedua dengan menerapkan model pengajaran kasus mulai menemukan titik terang dengan terwujudnya suasana pembelajaran yang partisipatif, siswa menunjukkan antusias yang tinggi dengan menampilkan sikap yang berani dalam mengemukakan pendapatnya, dan kebanyakan dari pendapat siswa sangat menarik dan mengundang penguatan dari kelompok yang lain dan suasana belajar dikelas menjadi semakin menggairahkan. Suasana pembelajaran tersebut dapat terlihat dari beberapa dokumen yang sempat diabadikan pada saat penelitian ini berlangsung.



Gambar 5 dan 6. Siswa langsung memberikan tanggapan ketika guru bertanya

Setelah penyampaian laporan masing-masing kelompok, maka guru bersama siswa menyimpulkan kajian materi yang dipelajari pada hari tersebut, dan selanjutnya melaksanakan evaluasi proses dan penugasan.

Pelaksanaan pembelajaran kasus yang telah dilaksanakan tersebut memberikan hasil yang sangat memuaskan bagi peneliti karena tindakan yang diberikan tersebut telah memberikan dampak yang sangat nyata bagi

perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dampak nyata tersebut tergambar dari Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pengajaran langsung dapat terlaksana dengan baik, Perubahan kemampuan berpikir siswa yang ditandai dengan perubahan dari kemampuan berpikir sederhana yang terkesan bermain-main saat pembelajaran berlangsung, menjadi aktivitas belajar yang positif dengan memusatkan kemampuan berpikir menuju kearah berpikir kritis, dan adanya perubahan pemahaman pada konsep materi pelajaran yang ditunjukkan dengan keberanian siswa mengemukakan ide dan pendapat pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan model pengajaran kasus pada siswa kelas VII B SMPN 8 Sungai kakap memiliki dampak positif terhadap aktifitas belajar siswa dan selain itu pula kemampuan berpikir kritis siswa semakin terasah dengan baik, dan pemahaman pada konsep materi pelajaran menjadi lebih baik dari sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pengajaran kasus.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pengajaran langsung dapat dilakukan, 2) Perubahan kemampuan berpikir siswa yang ditandai dengan perubahan dari kemampuan berpikir sederhana yang terkesan bermain-main saat pembelajaran berlangsung, menjadi aktivitas belajar yang positif dengan memusatkan kemampuan berpikir menuju kearah berpikir kritis, 3) Adanya perubahan pemahaman pada konsep materi pelajaran yang ditunjukkan dengan keberanian siswa mengemukakan ide dan pendapat pada saat pelaksanaan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Belmawa Ristek Dikti) dengan kegiatan revitalisasi LPTK melalui Hibah Penugasan Dosen di sekolah (PDS 2018) yang

mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2011). *The promotion of critical thinking skills through argument mapping*. 97-122
- Elliott, J. (Ed.). (2012). *Reconstructing teacher education* (Vol. 221). Routledge.
- Notolegowo, H. K. (2018). *Utilizing case study to understand elementary geometry: A practical approach*. *Journal of Science & Science Education*, 2(1), 41-45.
- Kusnadi, E., Martini, E., & Nugraha, G. N. (2017). *Konstruk Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Rimiene, V. (2002). *Assessing and developing students' critical thinking*. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 17-22.
- Wade, C. (1995). *Using writing to develop and assess critical thinking*. *Teaching of Psychology*, 22(1), 24-28.